

PEMBELAJARAN BERBASIS ALIRAN EMPIRISME

Devi Yuliana Sari¹, Nor Alpiah²

STKIP Paris Barantai
deviys051@gmail.com
noralpiah41@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep dasar aliran empirisme, mengkaji penerapan prinsip-prinsip empirisme dalam pendidikan, serta menganalisis implikasinya terhadap proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan dan menganalisis informasi dari buku, artikel ilmiah, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Data dianalisis secara deskriptif untuk memahami pemikiran empirisme, khususnya konsep *tabula rasa* yang dikemukakan oleh John Locke, serta relevansinya dalam praktik pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empirisme memandang pengalaman dan lingkungan sebagai faktor penting dalam pembentukan pengetahuan dan perkembangan individu. Penerapan aliran ini dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui pengamatan, eksperimen, praktik langsung, latihan, dan interaksi dengan lingkungan. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pemahaman berdasarkan pengalaman nyata sekaligus mengembangkan keterampilan analitis dan berpikir kritis. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kontekstual, dan mendukung keterlibatan peserta didik dalam memperoleh pengetahuan. Namun, penerapan empirisme perlu mempertimbangkan perbedaan kemampuan, potensi bawaan, dan kebutuhan belajar setiap peserta didik agar proses pendidikan berlangsung secara optimal.

Kata kunci: empirisme, pendidikan, pembelajaran, pengalaman, observasi

Abstract

This study aims to describe the fundamental concepts of empiricism, examine the application of empiricist principles in education, and analyze their implications for the learning process. This study employs a library research method by collecting and analyzing information from relevant books, scholarly articles, journals, and previous studies. The data are analyzed descriptively to understand the philosophy of empiricism, particularly John Locke's concept of tabula rasa, and its relevance to educational practices. The findings indicate that empiricism regards experience and the environment as important factors in the formation of knowledge and individual development. The application of empiricism in learning can be implemented through observation, experimentation, hands-on practice, exercises, and interaction with the surrounding environment. This approach provides students with opportunities to construct understanding based on real-life experiences while developing their analytical and critical thinking skills. The implications of this study suggest that teachers need to create active, contextual, and supportive learning environments that encourage students to participate directly in the acquisition of knowledge. However, the implementation of empiricism should also consider differences in students' abilities, innate potential, and learning needs to ensure that the educational process can be carried out optimally.

Keywords: empiricism, education, learning, experience, observation

Pendahuluan

Behaviorisme

Dalam abad 17 ilmu-ilmu eksak (sains) mulai berkembang dari uji coba menjadi suatu usaha ilmiah yang serius. Para ahli mulai memasuki ranah akademis yang dikuasai oleh para filsuf. Hal yang menjadi persoalan adalah apakah pikiran mereka dianggap pemikiran yang bersifat ilmiah atau tidak. Filsafat modern lahir dari sebuah kegelisahan pencarian kepastian bagi pengetahuan manusia. Descartes penggagas pencerahan menganggap dirinya telah menemukan solusi atas kegelisahan itu. Rumusannya tentang *cogito ergo sum* (aku berpikir, maka aku ada). Filsafat adalah pencarian tentang kepastian. Kepastian ini hanya mungkin bila didasarkan pada evidensi yang meyakinkan. *Cogito ergo sum* adalah simpul penegas untuk kepastian yang diupayakan itu. Hal yang perlu dicermati dari pernyataan tersebut adalah isi *cogito* yaitu apa yang dinyatakan kepadanya adalah hanya dirinya yang berpikir sebagai eksistensi akal sebuah substansi sadar.

Salah satu cabang filsafat adalah empirisme, yang salah seorang tokohnya adalah John Locke. Keseluruhan metode Cartisian akhirnya mendapat tantangan dari John Locke. Ia menyangkal eksistensi ide dari dalam. Sanggahan ini melahirkan empirisme sebagai salah satu bentuk inovasi yang berani. John Locke adalah tokoh pembawa gerbong aliran empirisme dalam filsafat. Sebuah aliran yang berkiblat bahwa semua pikiran dan gagasan manusia berasal dari sesuatu yang didapatkan melalui indera, melalui pengalaman oleh sebab itu ide bawaan apriori yang diyakini Descartes adalah salah. John Locke sangat percaya bahwa benak manusia sewaktu dilahirkan bagaikan kertas putih (*tabularasa*).

Salah satu aliran pendidikan yang telah lama menjadi sorotan adalah empirisme, yang berpandangan bahwa manusia pada dasarnya adalah “*tabula rasa*” atau lembaran kosong. Aliran ini menekankan bahwa pengetahuan dan karakter individu sepenuhnya dibentuk oleh pengalaman dan lingkungan. Empirisme melihat pendidikan sebagai sarana utama untuk membentuk karakter individu melalui pengaruh eksternal, dengan asumsi bahwa manusia pada dasarnya fleksibel dan dinamis dalam menyerap pengetahuan dan nilai-nilai melalui pengalaman hidup mereka. (Mardatilah et al., 2025)

Seorang tokoh filsafat pendidikan Indonesia, Bernadib (1994) menyatakan bahwa filsafat sebagai pandangan yang menyeluruh dan sistematis. Filsafat bersifat menyeluruh karena filsafat bukan hanya pengetahuan, melainkan juga suatu pandangan yang mampu menembus sampai di balik pengetahuan itu sendiri. Filsafat memiliki sifat sistematis, karena filsafat menggunakan cara berpikir secara sadar, teliti, dan teratur sesuai dengan hukum-hukum yang ada. Sedangkan empirisme adalah sebuah aliran dalam filsafat yang menyatakan bahwa semua pengetahuan itu sumbernya dari pengalaman manusia. Empirisme tidak menyutujui anggapan bahwasannya manusia telah membawa fitrah pengetahuan dalam dirinya mulai dari mereka dilahirkan. (Febriana & Astuti, 2025)

Empirisme secara etimologis berasal dari sebuah kata dalam bahasa Inggris yaitu *empiricism* dan *experience*. Istilah empirisme diambil dari bahasa Yunani yaitu *empiria* yang berarti coba-coba atau pengalaman. Sebagai doktrin, empirisme adalah lawan rasionalisme (Tedy Machmud, 2021). Empirisme adalah aliran dalam filsafat yang berpandangan bahwa pengetahuan secara keseluruhan itu didasarkan pada pengalaman manusia yang dapat dilihat dan dirasakan menggunakan panca indera. Aliran empirisme dipelopori oleh John Locke, filosof Inggris yang hidup pada tahun 1632-1704. Gagasan pendidikan Locke dimuat dalam bukunya “*Essay Concerning Human Understanding*”. Aliran empirisme dibangun oleh Francis Bacon (1210-1292) dan Thomas Hobbes (1588-1679), namun mengalami sistematisasi pada dua tokoh berikutnya, John Locke dan David Hume. (Febriana & Astuti, 2025)

Sedangkan pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Sanaya, Triyandini, & Anggraini, 2023). Pendidikan adalah suatu proses sistematis yang dirancang untuk mentransmisikan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan norma-norma budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Lebih dari sekadar akuisisi informasi, pendidikan memberikan landasan bagi perkembangan pribadi, sosial, dan intelektual seseorang. Ini JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan) (eISSN: 2614-8854) Volume 8, Nomor 6, Juni 2025 (5837-5842) mencakup berbagai metode dan lingkungan, termasuk sekolah formal, pengajaran informal di rumah, serta pembelajaran sepanjang hidup. Dengan tujuan mengembangkan potensi penuh setiap individu, pendidikan bertindak sebagai pilar utama dalam pembangunan masyarakat dan menciptakan dasar untuk perkembangan berkelanjutan. (Febriana & Astuti, 2025)

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis

berbagai sumber pustaka yang relevan dengan permasalahan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari buku referensi, artikel ilmiah, jurnal nasional maupun internasional, hasil penelitian terdahulu, serta berbagai sumber bacaan akademik yang membahas aliran-aliran dalam pendidikan, khususnya aliran empirisme. Penelitian kepustakaan dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengkaji konsep dasar empirisme, pemikiran tokoh-tokohnya, serta penerapan dan implikasinya terhadap proses pembelajaran.

Menurut Sari (2021), penelitian kepustakaan merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data atau informasi dengan memanfaatkan berbagai bahan yang tersedia di perpustakaan, seperti buku referensi, artikel, hasil penelitian terdahulu yang sejenis, catatan, dan berbagai jurnal yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji. Berdasarkan pengertian tersebut, penelitian ini berfokus pada penelusuran dan pengkajian sumber-sumber tertulis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai prinsip-prinsip empirisme dalam pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah mengidentifikasi permasalahan dan menentukan fokus kajian, yaitu konsep empirisme dalam filsafat, pemikiran John Locke mengenai *tabula rasa*, hubungan pengalaman dan lingkungan dengan perkembangan pengetahuan, serta penerapan prinsip empirisme dalam pembelajaran. Tahap kedua adalah menelusuri dan mengumpulkan sumber pustaka yang relevan berdasarkan kesesuaian isi dengan fokus penelitian. Tahap ketiga adalah menyeleksi sumber berdasarkan relevansi topik, kejelasan informasi, kredibilitas penulis atau penerbit, serta keterkaitannya dengan tujuan penelitian. Tahap keempat adalah membaca dan mencatat informasi penting yang berkaitan dengan konsep, teori, pandangan para ahli, serta contoh penerapan empirisme dalam bidang pendidikan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Data yang telah terkumpul dikaji, dikelompokkan, dan diinterpretasikan berdasarkan tema-tema yang sesuai dengan fokus penelitian. Pengelompokan data meliputi pengertian dan sejarah empirisme, pemikiran John Locke, konsep *tabula rasa*, peran pengalaman dan lingkungan dalam pembentukan pengetahuan, serta implikasi empirisme terhadap metode pengajaran dan proses pembelajaran. Selanjutnya, informasi dari berbagai sumber dibandingkan untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan keterkaitan antarpandangan

Hasil dan Pembahasan

Menurut aliran empirisme, manusia itu dilahirkan putih bersih seperti kertas putih, artinya tidak membawa potensi apa-apa. Perkembangan selanjutnya tergantung pada pendidikan dan lingkungan. Aliran empirisme dipandang berat sebelah sebab hanya mementingkan peranan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan. Sedangkan kemampuan dasar yang dibawa anak sejak lahir dianggap tidak menentukan, menurut kenyataan dalam kehidupan sehari-hari terdapat anak yang berhasil karena mempunyai bakat tersendiri, meskipun lingkungan disekitarnya tidak mendukung keberhasilan ini disebabkan oleh adanya kemampuan berasal dari dalam diri yang berupa kecerdasan atau kemauan, anak berusaha mendapatkan lingkungan yang dapat mengembangkan bakat atau kemampuan yang telah ada dalam dirinya.

Meskipun demikian, penganut aliran ini masih tampak pada pendapat-pendapat yang memandang manusia sebagai makhluk pasif dan dapat diubah, umpamanya melalui modifikasi tingkah laku. Hal itu tercermin pada pandangan scientific psychology Skinner ataupun dengan behaviorisme. Behaviorisme itu menjadikan perilaku manusia tampak keluar sebagai sasaran kajiannya, dengan tetap menekankan bahwa perilaku itu terutama sebagai hasil belajar semata-mata. Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman-pengalaman inderawi yang sesuai dan pengalaman dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan bukan rasio. Oleh karena itu, empirisme dinisabatkan kepada paham yang memilih pengalaman sebagai sumber utama pengetahuan. Pengetahuan disini maksudnya ialah pengalaman lahiriah yang menyangkut dunia maupun pengalaman batiniah yang menyangkut pribadi manusia (Praja, 2005).

Pembelajaran empiris berpengaruh terhadap proses pembelajaran melalui observasi. Artinya, siswa mengetahui, memahami dan menyerap apa yang mereka lakukan melalui objek tertentu melalui observasi. Pengamatan atau observasi ini membantu mempertajam keterampilan (skill) siswa dan dapat mengarah pada perilaku tertentu, terutama perilaku yang baik. Contoh Siswa menunjukkan sekelompok antri di kasir atau POM Bensin. Jenis pembelajaran ini mengarah pada jenis pembelajaran observasional. Efek aliran empiris selanjutnya adalah proses belajar siswa dilakukan menurut tahapan atau tingkatan

tertentu. Jenis pembelajaran ini disebut pembelajaran hierarkis struktur perilaku. Hierarkis adalah posisi dua tindakan yang menunjukkan bahwa satu tindakan hanya dapat dilakukan jika didominasi oleh tindakan lainnya. Misalnya, siswa dapat mempelajari perilaku B hanya jika siswa mampu melakukan perilaku A. Lokasi A dan B disebut hierarkis. Dalam Kurikulum Mata Pelajaran A merupakan prasyarat untuk mengambil Kelas B atau Kompetensi Dasar (KD) A adalah prasyarat untuk mengambil Kompetensi Dasar (KD) B. Tanpa KD A, siswa tidak dapat langsung mengikuti KD B atau tidak dapat mengikuti. Pandangan empiris bahwa membutuhkan sikap dan peran aktif guru/pendidik adalah tugas dan kewajiban sebagai pemimpin pembelajaran untuk membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran meningkat.

Empirisme adalah suatu pendekatan filosofis yang menekankan pengalaman dan observasi sebagai sumber utama pengetahuan. Dalam dunia pendidikan, aliran empirisme memiliki dampak yang signifikan pada metode pengajaran, pendekatan pembelajaran, dan pengembangan kurikulum. Berikut adalah pembahasan lengkap dan detail tentang aliran empirisme dalam dunia pendidikan:

- a. Pengertian Empirisme dalam Pendidikan: Empirisme dalam konteks pendidikan menciptakan fondasi pengetahuan melalui pengalaman langsung, pengamatan, dan percobaan. Guru dan siswa diberdayakan untuk memahami konsep-konsep melalui pengalaman praktis dan observasi, yang membawa pemahaman yang lebih mendalam dan relevan.
- b. Pentingnya Pengalaman Langsung: Pendekatan empiris mengakui pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran. Siswa diajak untuk terlibat dalam eksperimen, kunjungan lapangan, dan aktivitas praktis lainnya yang menghubungkan teori dengan dunia nyata. Ini tidak hanya meningkatkan pemahaman tetapi juga membangun keterampilan praktis.
- c. Uji Coba Teori Melalui Eksperimen: Empirisme memandang eksperimen sebagai cara untuk menguji teori dan hipotesis. Dalam pendidikan, ini dapat diwujudkan melalui desain eksperimen di kelas atau proyek penelitian siswa. Siswa belajar tidak hanya melalui buku tetapi juga melalui pengalaman langsung dan bukti empiris.
- d. Tantangan dalam Implementasi: Meskipun aliran empirisme memberikan pendekatan pembelajaran yang kaya, implementasinya bisa menemui tantangan. Terbatasnya sumber daya, kurangnya pelatihan guru, dan tekanan waktu dapat menjadi hambatan dalam menerapkan metode ini secara efektif.

Empirisme membawa pandangan dinamis tentang manusia, di mana setiap individu memiliki potensi untuk berkembang dan belajar melalui pengalaman hidup mereka. Aliran ini menganggap bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berubah dan berkembang sepanjang hidupnya, tergantung pada pengalaman yang mereka alami. Dinamisme ini menunjukkan bahwa tidak ada batasan tetap dalam proses belajar; setiap individu bisa memperoleh pengetahuan baru selama mereka terus mengalami dan belajar dari lingkungan sekitar mereka. Aliran empirisme juga membawa semangat optimisme bahwa lingkungan memiliki peran penting dalam membantu individu mencapai potensinya. Dengan menyediakan lingkungan yang kaya pengalaman, manusia dapat terus belajar dan berkembang secara optimal. Hal ini berbeda dengan nativisme yang cenderung melihat faktor bawaan sebagai penentu utama perkembangan. Empirisme, sebaliknya, percaya bahwa potensi individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan mereka.

Aliran Pendidikan Empirisme

Seperti yang dikatakannya dalam buku yang berjudul “*Essay Concerning Human Understanding*” bahwa pengetahuan di dapat dari pengalaman inderawi. Tanpa mata tidak ada warna, tanpa telinga tak bunyi, dan sebagainya. Teori empirisme berasal dari pandangan “*Tabularasa*” John Locke yang merupakan konsep epistemologi yang terkenal *Tabularasa* (blanko, tablet, kertas catatan kosong), digambarkan sebagai keadaan jiwa. Jiwa itu laksana jiwa kertas kosong, tidak berisi apa-apa, juga tidak ada idea di dalamnya. Ia berisi sesuatu jika sudah mendapatkan pengalaman di dalam pengalaman itu kita dapatkan seluruh pengetahuan dan dari sanalah asal seluruh pengetahuan.

Dalam teori ini, John Locke menggunakan 3 istilah : Sensasi (sensation), yang oleh orang empiris modern sering disebut data inderawi (sense-data). Idea- idea (ideas), bukan idea dalam ajaran Plato, melainkan berupa persepsi atau pemikiran yang tiba- tiba tentang suatu objek dan sifat (quality) seperti merah, bulat, berat. Aliran ini muncul sebagai reaksi terhadap aliran rasionalisme. Bila rasionalisme mengatakan bahwa kebenaran adalah rasio, maka menurut empiris, dasarnya ialah

pengalaman manusia yang diperoleh melalui panca indera. Rasionalisme René Descartes mengajukan argumentasi yang kukuh untuk pendekatan rasional terhadap pengetahuan. Pendekatan rasional terhadap pengetahuan. Hidup dalam keadaan yang penuh dengan pertentangan ideologis, Descartes berkeinginan untuk mendasarkan keyakinannya kepada sebuah landasan yang memiliki kepastian yang mutlak. Untuk itu, ia melakukan berbagai pengujian yang mendalam terhadap segenap yang diketahuinya.

Empirisme secara etimologis berasal dari kata bahasa Inggris *empiricism* dan *experience*. Kata-kata ini berakar dari kata bahasa Yunani *ἐμπειρία* (*empeiria*) dan dari kata *experientia* yang berarti berpengalaman dalam, berkenalan dengan terampil untuk. Empirisme adalah suatu doktrin filsafat yang menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan dan mengecilkan peranan akal. Istilah empirisme di ambil dari bahasa Yunani *empeiria* yang berarti coba-coba atau pengalaman. Sebagai suatu doktrin empirisme adalah lawan dari rasionalisme.

Dinamisme dan Optimisme dalam Empirisme

Empirisme membawa pandangan dinamis tentang manusia, di mana setiap individu memiliki potensi untuk berkembang dan belajar melalui pengalaman hidup mereka. Aliran ini menganggap bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berubah dan berkembang sepanjang hidupnya, tergantung pada pengalaman yang mereka alami. Dinamisme ini menunjukkan bahwa tidak ada batasan tetap dalam proses belajar; setiap individu bisa memperoleh pengetahuan baru selama mereka terus mengalami dan belajar dari lingkungan sekitar mereka. Aliran empirisme juga membawa semangat optimisme bahwa lingkungan memiliki peran penting dalam membantu individu mencapai potensinya. Dengan menyediakan lingkungan yang kaya pengalaman, manusia dapat terus belajar dan berkembang secara optimal.

Hal ini berbeda dengan nativisme yang cenderung melihat faktor bawaan sebagai penentu utama perkembangan. Empirisme, sebaliknya, percaya bahwa potensi individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan mereka. Dinamisme dalam empirisme membawa dampak signifikan dalam dunia pendidikan. Pandangan ini menuntut adanya lingkungan belajar yang fleksibel dan adaptif, yang mampu mendukung perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam hal ini, pendidikan diharapkan dapat menciptakan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi, mengalami, dan berinteraksi secara aktif dengan lingkungan mereka.

Positivisme dalam Empirisme

Positivisme merupakan pendekatan yang sejalan dengan empirisme, di mana keduanya menekankan pentingnya pengamatan dan fakta yang dapat diukur secara objektif. Dalam empirisme, positivisme menjadi metode yang memperkuat pandangan bahwa pengetahuan harus didasarkan pada pengamatan langsung dan bukti nyata. Segala sesuatu yang dapat dipelajari dan dipahami oleh manusia harus memiliki dasar yang dapat dibuktikan melalui pengalaman langsung atau observasi.

Metode positivisme juga mempengaruhi cara pandang terhadap dunia pendidikan, dimana metode pengajaran yang berbasis bukti dan data diutamakan. Setiap pengetahuan yang diajarkan haruslah memiliki dasar yang terbukti, sehingga peserta didik memahami konsep tersebut secara nyata, bukan hanya sebagai teori yang abstrak. Positivisme ini mendorong pengajaran yang faktual dan berbasis bukti, sesuai dengan prinsip empirisme yang mengutamakan pengalaman langsung.

Dalam pendidikan, positivisme mendorong praktik belajar yang melibatkan pembuktian atau eksperimen langsung. Ini termasuk pendekatan seperti studi kasus, eksperimen laboratorium, atau simulasi lapangan yang memungkinkan siswa untuk mengamati secara langsung dan memahami konsep-konsep yang diajarkan. Pengajaran berdasarkan prinsip ini memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang konkret dan teruji. Dengan demikian, positivisme memperkuat empirisme dalam memberikan fondasi bagi pendidikan berbasis pengalaman. Melalui pendekatan yang mengandalkan fakta dan observasi, siswa mampu mengembangkan pemahaman yang lebih akurat dan dapat diandalkan terhadap dunia di sekitar mereka.

Jenis-Jenis Empirisme

1. Empirio-kritisisme

Disebut juga *Machisme*. sebuah aliran filsafat yang bersifat subyektif-idealistik.

Aliran ini didirikan oleh Avenarius dan Mach. Inti aliran ini adalah ingin “membersihkan” pengertian pengalaman dari konsep substansi, keniscayaan, kausalitas, dan sebagainya, sebagai pengertian

apriori. Sebagai gantinya aliran ini mengajukan konsep dunia sebagai kumpulan jumlah elemen-elemen netral atau sensasi-sensasi (pencerapan-pencerapan). Aliran ini dapat dikatakan sebagai kebangkitan kembali ide Barkeley dan Hume tetapi secara sembunyi-sembunyi, karena dituntut oleh tuntutan sifat netral filsafat.

2. Empirisme-Logis

Analisis logis Modern dapat diterapkan pada pemecahan-pemecahan problem filosofis dan ilmiah. Empirisme Logis berpegang pada pandangan-pandangan berikut : pertama, ada batas-batas bagi Empirisme. Prinsip system logika formal dan prinsip kesimpulan induktif tidak dapat dibuktikan dengan mengacu pada pengalaman. Kedua, semua proposisi yang benar dapat dijabarkan (direduksikan) pada proposisi-proposisi mengenai data inderawi yang kurang lebih merupakan data indera yang ada seketika. Ketiga, Pertanyaan-pertanyaan mengenai hakikat kenyataan yang terdalem pada dasarnya tidak mengandung makna.

3. Empiris-Radikal

Suatu aliran yang berpendirian bahwa semua pengetahuan dapat dilacak sampai pada pengalaman inderawi. Apa yang tidak dapat dilacak secara demikian itu, dianggap bukan pengetahuan. Soal kemungkinan melawan kepastian atau masalah kekeliruan melawan kebenaran telah menimbulkan banyak pertentangan dalam filsafat. Ada pihak yang belum dapat menerima pernyataan bahwa penyelidikan empiris hanya dapat memberikan kepada kita suatu pengetahuan yang belum pasti (Probable).

Mereka mengatakan bahwa pernyataan- pernyataan empiris, dapat diterima sebagai pasti jika tidak ada kemungkinan untuk mengujinya lebih lanjut dan dengan begitu tak ada dasar untuk keraguan. Dalam situasi semacam ini, kita tidak hanya berkata: Aku merasa yakin (I feel certain), tetapi aku yakin. Kelompok falibisme akan menjawab bahwa: tak ada pernyataan empiris yang pasti karena terdapat sejumlah tak terbatas data inderawi untuk setiap benda, dan bukti- bukti tidak dapat ditimba sampai habis sama sekali. Teori ini menyatakan bahwa perkembangan individu ditentukan oleh empirinya atau pengalaman-pengalaman. Menurut materi ini individu dilahirkan itu sebagai kertas atau meja yang putih bersih yang belum ada tulisan-tulisannya. Akan menjadi apakah individu itu kemudian, tergantung kepada apa yang akan dituliskan diatasnya. Materi ini dalam lapangan pendidikan menimbulkan pandangan yang optimistis yang memandang bahwa pendidikan merupakan usaha yang cukup mampu untuk membentuk pribadi individu. Locke membedakan antara apa yang disebut kualitas primer dengan kualitas sekunder. Kualitas primer adalah luas, berat, gerakan, jumlah dan sebagainya. Jika sampai pada masalah kualitas seperti ini manusia dapat merasa yakin bahwa indera-indera menirunya secara obyektif. Manusia juga merasakan kualitas-kualitas lain dalam benda-benda , manusia dapat menyebut sesuatu itu manis, pahit hijau atau merah. Locke menyebut ini sebagai kualitas sekunder. Pengideraan semacam ini seperti warna, bau, rasa, suara tidak meniru kualitas-kualitas sejati yang melekat pada benda-benda itu sendiri. Dalam konteks pendidikan, pandangan empirisme menekankan bahwa pengalaman yang diperoleh individu sangat berpengaruh terhadap perkembangan pengetahuan dan kepribadiannya. Pengalaman tersebut dapat berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, pergaulan, maupun masyarakat. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan harus memberikan pengalaman yang baik dan mendukung agar individu dapat berkembang secara positif. Guru memiliki peran penting dalam memberikan pengalaman belajar melalui kegiatan yang melibatkan pengamatan, latihan, praktik, dan interaksi secara langsung. Dengan demikian, pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui teori, tetapi juga melalui pengalaman yang dialami oleh peserta didik.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa aliran empirisme dalam pendidikan merupakan aliran yang menekankan pengalaman dan lingkungan sebagai sumber utama dalam perkembangan pengetahuan dan pembentukan diri manusia. Empirisme berpandangan bahwa manusia pada awalnya belum memiliki pengetahuan dan perkembangan dirinya sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh melalui lingkungan serta pancaindra. Pandangan ini dikenal melalui konsep tabula rasa yang dikemukakan oleh John Locke, yaitu manusia diibaratkan seperti kertas putih yang belum memiliki tulisan dan akan terbentuk melalui pengalaman yang diperolehnya. Dalam pendidikan, empirisme memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran dengan menekankan pentingnya pengalaman langsung, pengamatan, praktik, eksperimen, dan interaksi peserta didik dengan lingkungan.

Pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui penyampaian teori, tetapi juga melalui kegiatan yang memungkinkan siswa memperoleh dan membuktikan pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aktif, menarik, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan melalui pengalaman. Aliran empirisme juga memiliki pandangan yang dinamis dan optimistis terhadap perkembangan manusia. Setiap individu dianggap memiliki kesempatan untuk terus berkembang selama memperoleh pengalaman dan lingkungan yang mendukung.

Daftar Pustaka

- Adian, Donny Gahral, 2002, *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan dari David Hume Sampai Thomas Kuhn*, Teraju, Jakarta
- Andriyanti, N. L. P. L. (2021). Tinjauan Teori Pendidikan Klasik. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(4), 202-207.
- Bagus, Lorens, 2002, *Kamus Filsafat*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Bernadib, I. (1994). No Title. In A. Ofset (Ed.), *Filsafat pendidikan: sistem dan metode*. Yogyakarta.
- Fahrizal, M. A. (2020). *Teori-teori Pendidikan dalam Aliran Klasik*.
- Hadi, Hardono, 1994, *Epistemologi: Filsafat Pengetahuan*, Kanisius, Yogyakarta
- Hadiwijono, Harun, 1980, *Sari Sejarah Filsafat 2*, Kanisius, Yogyakarta
- Honer, Stanley M. dan Thomas C. Hunt, 2003, *Metode dalam Mencari Pengetahuan: Rasionalisme, Empirisme dan Metode Keilmuan*, dalam
- Jujun S. Suriasumantri (penyunting), *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu*, Yayasan obor Indonesia, Jakarta
- Mahmudatunnisa, I., & Mawardi, K. (2023). Perkembangan Motorik Halus Anak (Studi Empirisme dan Nativisme dalam Pendidikan). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2497-2511.
- Musdalifah, M. (2019). Peserta Didik Dalam Pandangan Nativisme, Empirisme, Dan Konvergensi. *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 243-251.
- Nadirah, S. (2013). Anak Didik Perspektif Nativisme, Empirisme, Dan Konvergensi. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 16(2), 188-195.
- Safitri, N., Aristanti, I., Mahbubah, I. N., Arianingrum, D., & Wicaksono, I. (2023). Analisis Bibliometrik Tentang Tren Penelitian Aliran-Aliran Perkembangan (Nativisme, Empirisme, Dan Konvergensi). *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 4207-4213.
- Suhadi, A., Karim, A. N., Pamungkas, G. A., Ramadani, N., Efi, N., Fatimah, S., & Rinawati, A. (2023). Relevansi Aliran Pendidikan Dengan Sistem Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah. *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(3), 668-679.
- Suswandari, M. (2017). Selayang pandang implikasi aliran pendidikan klasik. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 1(1), 33-44.